

PENTINGNYA KECERDASAN SPRITUAL DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK

Jufri

jufri@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Sumadin

Sumadin@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Ikhwan Sawaty

ikhwansawaty@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: This study discusses the importance of spiritual intelligence in improving the learning outcomes of Islamic religious education in MI GUPPI Minanga Enrekang district, which aims to observe: 1) the spiritual intelligence of students in MI GUPPI Minanga. 2) student learning outcomes in MI GUPPI Mianga Enrekang district. 3) The Importance of Spiritual Intelligence in improving the learning outcomes of Islamic religious education students in MI GUPPI Minanga Enrekang district. The results showed that the results of the achievement of the teaching and learning process of PAI towards increasing the spiritual intelligence of MI GUPPI Miananga students in Enrekang district. Has met the target of learning planning ignition. But the target students are not as a whole. In order to increase spiritual intelligence, learning motivation, and student achievement. The school should continue to increase the procurement, maintenance, use of various learning resources, while simultaneously continuing to improve the quality of performance of teachers, especially Islamic Education Teachers. Strengthening in motivating students so that students can study diligently at school and continuously and students have high spiritual intelligence.

Keywords: Spiritual Intelligence, Learning Outcomes, Islamic Religious Education

Penelitian ini membahas tentang Pentingnya kecerdaan spritual dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam Peserta didik MI GUPPI Minanga kabupaten Enrekang yang bertujuan untuk mengamati: 1) kecerdasan spritual peserta didik di MI GUPPI Minanga. 2) hasil belajar Peserta Didik di MI GUPPI Mianga kabupaten Enrekang. 3) Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam peningkatan hasil belajardi pendididkan agama Islam peserta didik di MI GUPPI Minanga kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pencapaian proses belajar mengajar PAI terhadap peningkatan kecerdasan spritual peserta didik MI GUPPI Miananga kabupaten Enrekang. Sudah memenuhi target pencapaian perencanaan pembelajaran. Namun sasaran peserta didik belum secara keseluruhan. Agar terjadi Peningkatan Kecerdasan Spiritual, Motivasi belajar, dan prestasi belajar Peserta didik. Sebaiknya pihak Sekolah secara berkelanjutan meningkatkan pengadaan, pemeliharaan, pemanfaatan aneka sumber belajar, sekaligus secara berkelanjutan meningkatkan pembinaan kualitas kinerja Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Penguatan dalam memotivasi Peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan rajin disekolah dan secara terus-menerus serta peserta didik memiliki kecerdasan spritual yang tinggi.

Kata Kunci : Kecerdasan Spritual, Hasil belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.¹

Tingkat kecerdasan intelektual seseorang tidak menjamin seseorang memiliki tingkat kecerdasan spritual yang tinggi. Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sekarang ini dikenal beberapa jenis kecerdasan diantaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Pada awal abad ke dua puluh *Spiritual Quotient* dikenal luas sebagai *Intelegensi Quetionent* menjadi isu besar dalam dunia pendidikan.

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).h. 41

Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan masalah logika maupun pstrategis. *Intelegensi Quotionent* yang kemudian dikenal dengan Singkatan IQ inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang.

Menurut teori IQ, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Selama ini masyarakat lebih memfokuskan IQ dalam menilai seseorang cerdas dan berprestasi, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan banyak orang termasuk peserta didik sering di pengaruhi kinerja tes. Hasil tes seolah menjadi jaminan bahwa mereka yang ber IQ tinggi pasti berhasil, karena hasil tes tersebut dianggap mewakili segenap kemampuan seseorang. Di sekolah sering di temukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan IQnya. Ada peserta didik yang mempunyai IQ tinggi tapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, bahkan ada peserta didik yang walaupun kecerdasannya rendah dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah berhasil menemukan “Q” jenis ke-3 yang memberikan gambaran utuh kecerdasan manusia yaitu kecerdasan *Spiritual Quotient* yang di kenal kecerdasan spiritual ,disingkat SQ. SQ adalah kecerdasan yang dapat membuat kita mampu menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara Efektif. Bahkan kecerdasan Spiritual SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. SQ ini bersumber dari Fitrah manusia itu sendiri kecerdasan ini membantu manusia untuk memberi makna atas aktifitas yang dilakukan. SQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal Tuhannya.²

SQ yang merupakan salah satu kecerdasan yang ada dalam diri manusia sering terlupakan. Ini terbukti dengan kurangnya penghayatan mental dan moral oleh kalangan pendidik di Indonesia. Masih banyak guru yang hanya memfokuskan pada nilai dalam bentuk angka semata, menyebabkan pendidikan moral spiritual pada peserta didik sering terbengkalai. Gejala ini terlihat dengan adanya krisis moral

yang melanda negeri ini, bahkan melanda seluruh dunia pendidikan nilai-nilai seperti : integritas, kejujuran, komitmen, visi, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, sangat jarang dipelajari dan dihayati, padahal justru inilah yang penting. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan umum memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika para peserta didik. Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai proses pengarahan dan bimbingan manusia kearah yang lebih baik dan juga pendewasaan dari yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya. Pendidikan agama Islam harus mampu berperan aktif dalam kebutuhan para peserta didik.

Sudah menjadi gejala umum, bahwa bidang studi agama Islam dianggap kurang menarik bahkan kurang diminati. Padahal pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih dipahami sebagai ajaran, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Agama hanya merupakan pendekatan ritual, simbol-simbol serta pemisah antara kehidupan dunia dengan akhirat. Materi pelajaran berupa rukun Islam dan rukun iman diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanya sebentar hapalan di otak kiri tanpa dimaknai.³

Apabila kecerdasan spiritual dimiliki oleh peserta didik, akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung disekolah. Tidak hanya itu dengan kecerdasan spritual ini peserta didik akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar atau menuntut ilmu sehingga dapat menemukan makna dari pelajaran yang diberikan guru. SQ juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif yaitu memiliki daya cipta dan kreasi yang tinggi sehingga hasil belajar di sekolah meningkat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana kecerdasan spritual peserta didik di madrasah ibtidaiah guppi Minanga

²Suharsono, *op.cit.*, h. 19.

³Ary Ginanjar A, *ESQ-Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi danSpiritual*(Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 40.

Kabupaten Enrekang ? 2) Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di madrasah ibtidaiyah guppi Minanga Kabupaten Enrekang ? 3) Bagaimana pentingnya kecerdasan spritual dalam peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di madrasah ibtidaiyah guppi Minanga Kabupaten Enrekang ?

PEMBAHASAN

Kecerdasan Spritual

Secara etimologis kecerdasan spritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spritual. Kecerdasan berarti cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.⁴ Kecerdasan sendiri diartikan dengan perihal cerdas, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran. Kecerdasan adalah pemahaman kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak. JP. Chaplin kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu: (1). kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif, (2). Kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritisi, (3) kemampuan memahami perkalian-perkalian dan belajar dengan cepat sekali.⁵ Sedangkan spritual berasal dari kata “sprit” yang berarti semangat, jiwa, ruh atau sukma.

Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral.⁶ Jadi secara etimologis, kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral seseorang. Adapun definisi kecerdasan spritual menurut para tokoh adalah sebagai berikut: 1) Ary Ginanjar Agustian “SQ adalah kemampuan untuk memberikan maknaterhadap setiap perilaku dan kegiatan,

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah SWT”.⁷ 2) Toto Tasmara “kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi”.⁸

Secara umum kecerdasan adalah kemampuan untuk melihat dan memahami hubungan-hubungan. Sedangkan kecerdasan spritual adalah kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami dari kita seutuhnya sebagai makhluk spritual maupun sebagian dari alam semesta. Dengan demikian kecerdasan spritual berarti memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani.⁹ Dan dari berbagai pendapat parah tokoh dapat di simpulkan bahwa kecerdasan spritual ialah kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau persoalan, makna dan nilai kehidupan dalam menempatkan perilaku hidup yang baik, mampu berfikir dan mengerti bahwa ketika ada seoran teman yang mencuru maka kita haris melaporkan kepada guru. Kecerdasan spritual ini akan mengarahkan peserta didik untuk bisa memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai prilaku hidup peserta didik dimasa lalu, masa sekarang, dan yang terpenting adalah dimasa yang akan datang.

Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku secar keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 186.

⁵ Jp. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terjemahan. Kartini Kartono, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 253

⁶*Ibid.*, h. 480.

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, h. 57

⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 47.

⁹Ariwobo P dan Irianti E, “*Spiritualitas dan Kualitas Hidup*” dari www.sinarharapan.com, diakses tanggal 25 Januari 2018.

saja.¹⁰ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar dari materi pelajaran pendidikan agama Islam baik itu dari hasil ulangan harian dan kemampuan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan guru di sekolah. Setelah suatu proses belajar mengajar berakhir, maka peserta didik memperoleh hasil belajar mengajar, tujuan pertama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Berdasarkan hasil diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik itu selain berpotensi pada pendidik juga sangat berpengaruh pada diri peserta didik bagai mana cara mereka memaksimalkan waktu untuk bersungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, dan juga bukan hanya ketika berada dilingkungan sekolah saja, akan tetapi peserta didik juga bisa meningkatkan prestasi mereka di luar sekolah, seperti di rumah dan lingkungan masyarakat.

Sudjana mendefenisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan mengajar serta bukti yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Maka dengan mudah peserta didik dalam meraih prestasi, peringkat setelah melaksanakan ulangan akhir semester.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik. Faktor dari dalam diri meliputi faktor jasmani dan faktor psikologi, sedangkan faktor dari luar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interaksi dalam lingkungannya.¹²

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, sedangkan hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah lakubaiik itu dari pengalaman berorganisasi maupun kegiatan-kegiatan di luar sekolah lainnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang dicapai peserta didik melalui pembelajaran tersebut: 1) Menambah keyakinan atas kemampuan dirinya dalam belajar pendidikan agama Islam 2) Termotifasinya pribadi peserta didik secara intensik 3) Menyadari bahwa hasil belajar yang diraih sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri 4) Kemampuan untuk dapat mengendalikan atau menilai dan mengontrol dirinya terutama dalam menilai apa yang telah diperoleh selama ini. 5) Hasil belajar diperoleh secara menyeluruh, baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah atau dalam lingkungan masyarakat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Kecerdasan spiritual peserta didikdi Mi Guppi Minanga kabupaten Enrekang

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral peserta didik. Yang berpungsi untuk menjadikan peserta didik pada khususnya mempunyai pemahaman dan manusia pada umumnya, tentang siapa dirinya dan apamakna bagi segala sesuatu bagi dirinya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

1. Peserta didik sabar menghadapi musibah yang menimpanya

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 5 (30%) peserta didik menjawab sangat setuju bahwa ia akan tidak mengeluh ketika Allah memberikan musibah kepadanya, 15 (70%) setuju, 0 (0%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 70% peserta didik setuju bahwa ia tidak akan mengeluh ketika Allah memberikan musibah kepadanya. Selanjutnya

¹⁰Suprijono, *coofratif learning*,(Surabaya : Pustaka Belajar), 2013. h 7

¹¹Sudjana, *metode statistika*,(Bandung :tarsito, 2009). h 3

¹² Slameto , *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (jakarta, PT.Rineka Cipta 1999), h. 290

penulis menggambarkan bagaimana peserta didik sabar dalam menghadapi musibah, dengan sabar dan yakin bahwa tidak ada sesuatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah maka niscaya dia akan memberi petunjuk kedalam hatinya, disitu pula seseorang terkhusus kepada peserta didik belajar untuk sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah kepada hambanya.

2. Peserta didik melaporkan teman kepada guru yang mencuri

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 8 (30%) menjawab sangat setuju bahwa ketika melihat seorang teman sedang mencuri di dalam kelas, maka dia akan melaporkan kejadian tersebut kepada guru, 10 (50%) setuju, 1 (10%) tidak setuju, 1 (10%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 50% peserta didik menjawab setuju bahwa ketika melihat peserta didik mencuri di dalam kelas, maka dia akan melaporkan kepada guru. Selanjutnya gambaran tentang bagaimana cara peserta didik melaporkan temannya yang berbuat tidak baik kepada gurunya, hal tersebut sangat penting demi menghilangkan perbuatan yang tidak baik dari dalam diri peserta didik tersebut, namun tidak sebagian peserta didik bisa melakukan hal tersebut karna berbagai alasan misalnya peserta didik takut kepada temannya di pukul sehingga takut melaporkan kepada guru. Hal tersebut tersebut sangat perlu dilakukan demi membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya.

3. Peserta didik segera melaksanakan shalat saat adzan tiba

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 6 (30%) peserta didik menjawab sangat setuju bahwa ketika mendengar adzan, ia segera melaksanakan shalat, 13 (60%) setuju, 1 (10%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (60%) peserta didik menjawab setuju bahwa ketika mendengar adzan, ia segera melaksanakan shalat. Berikut penulis akan menggambarkan peserta didik akan segera melaksanakan shalat ketika adzan tiba, hal

tersebut dilakukan demi membentuk karakter kecerdasan spritual pesera didik agar belajar melaksanakan shalat tepat waktu sehingga kelak ketika beranjak dewasa maka pembiasaan itu terus dilakukan demi bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali dengan niat yang tulus. Sebagaimana gambaran bahwa dengan membiasakan shalat tepat waktu itu sangat bermafaat bagi seorang baik itu bagi peserta didik.

4. Peserta didik mengeluarkan keputusan dengan matang

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 13 (55%) peserta didik menjawab sangat setuju, 6 (35%) setuju, 1 (10%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (55%) peserta didik menjawab bahwa peserta didik selalu mengeluarkan keputusan dengan matang. Dalam menentukan suatu keputusan itu tdak mudah, dengan berbagai pertimbangan. Apakah keputusan yang diambil penting bagi diri sendiri, karna keputusan yang diambil akan bertambah dan akan berdampak pada diri kekita dalam mengambil suatu keputusan itu kita tidak baik, akan tetapi dalam mengambil keputusan itu harus difikir apakah mendukung tujuan hidup atau tidak. Maka kita harus membuat keputusan alternatif yang akan menghapus penyesalan kita.

5. Dalam setiap menyelesaikan masalah, saya selalu mencari solusi menyelesaikannya

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 9 (40%) peserta didik menjawab sangat setuju bahwa dalam setiap menyelesaikan masalah saya selalu mencari solusi terbaik untuk menyelesaikannya, 5 (20%) setuju, 3 (15%) tidak setuju, 3 (15%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (40%) peserta didik menjawab sangat setuju bahwa dalam menyelesaikan masalah, selalu mencari solusi untuk menyelesaikannya. Setiap masalah pasti selalu ada jalan keluarnya, seperti dengan menenangkan fikiran, berfikiran positif, berfikir kreatif untuk menemukan solusi dan meminta pertolongan kepada Allah. Ketika hal diatas kita tanamkan dalam diri maka sebesar apapun masalah yang kita hadapi pasti akan mudah kita menemukan solusinya.

Sebagai pendukung adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau mengantarkan bahwa kecerdasan spritual peserta didik itu sudah baik, tergantung dari kondisi peserta didik dan tergantung kondisi materi. Ketika peserta didik bersungguh-sungguh dan memperhatikan mata pelajaran maka kecerdasan spritual akan dengan sendirinya akan bertambah.

Hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang

Hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik bukan hanya salah satu aspek saja yang disebabkan oleh pengalaman. Hasil belajar juga bisa diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran seperti penguasaan pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai gambaran bahwa kegiatan guru pendidikan agama Islam memberikan ulangan harian setelah membahas satu topik itu sangat bermanfaat bagi peserta didik, karna dengan demikian dengan memberikan ulangan harian juga membantu peserta didik dalam perkembangan bakat secara optimal terkhusus di bidang agama Islam sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

1. Guru pendidikan agama Islam memberikan ulangan harian setelah membahas satu topik pembahasan

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 16(75%) peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menjelaskan materi secara sistematis, 3(15%) sering, 1(10%) kadang-kadang, 0(0%) tidak pernah. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 75% siswa menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu memberikan ulangan harian setelah membahas topik pembahasan. Memberikan ulangan harian kepada peserta didik agar mereka memahami arti pentingnya belajar untuk mencapai nilai yang baik, ketika nilai hasil ulangannya keluar maka mereka mengetahui nilai yang mereka dapatkan, tinggi atau rendah maka disitulah peserta didik menilai betapa pentingnya belajar. Memberikan ulangan harian juga melatih peserta didik untuk jujur bagaimana

cara mereka mengerjakan soal sendiri dari hasil belajar yang sudah dilakukan

2. Peserta didik aktif berorganisasi

Hasil analisa data dapat ketahui bahwa 17 (75%) peserta didik sangat setuju bahwa saya ikut serta dalam kegiatan organisasi di sekolah atau dilingkungan masyarakat, 2 (25%) setuju, 1 (10%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (75%) menjawab sangat setuju bahwa saya ikut serta dalam kegiatan organisasi di sekolah ataupun di masyarakat. Peserta didik yang aktif dalam organisasi mereka mampu melatih kepercayaan diri dalam bertindak, berfikir dan berintraksi. Selain itu, aktif dalam organisasi juga mendidik peserta didik agar selalu disiplin dan taat terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

3. Siswa mengerjakan PR dengan baik

Hasil analisa data dapat ketahui bahwa 18 (85%) peserta didik sangat setuju bahwa bila mana ada pekerjaan rumah dari sekolah saya akan mengerjakan dengan rapih, 2 (15%) setuju, 0 (0%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (85%) menjawab sangat setuju bahwa bila ada pekerjaan rumah saya akan mengerjakan dengan baik. selain wajib untuk belajar di sekolah, peserta didik juga dituntut untuk belajar di rumah dengan berbagai metode yang dilakukan para guru pengajar, salah satunya dengan memberi pekerjaan rumah (PR). Tujuan ini dilakukan agar peserta didik termotifasi untuk belajar di rumah sehingga secara tidak langsung peserta didik meningkatkan akademisnya sebagai seorang pelajar.

4. Peserta didik bersikap sportif dalam meraih prestasi

Hasil analisa data dapat ketahui bahwa 19 (85%) peserta didik sangat setuju bahwa saya tidak akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan prestasi yang baik, 1 (10%) setuju, 0 (0%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (90%) menjawab sangat setuju bahwa peserta didik bersikap sportif dalam meraih prestasi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sikap positif yang diperlukan dalam meraih prestasi adalah selalu optimis, berfikir dan berperasaan positif, disiplin tidak cepat puas dengan hasil yang dicapai, tidak

mudah menyerah, berani mengambil resiko dan harus belajar dari pengalaman, maka dari situlah kita merasa tertantang untuk membentuk pribadi kita menjadi pribadi yang berkualitas.

5. Peserta didik giat belajar untuk mendapatkan peringkat

Hasil analisa data dapat ketui bahwa 15 (65%) peserta didik sangat setuju bahwa bila mana ada pekerjaan rumah dari sekolah saya akan mengerjakan dengan rapih, 5 (15%) setuju, 0 (0%) tidak setuju, 0 (0%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar (65%) menjawab sangat setuju bahwa saya belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapatkan peringkat sepuluh besar. Maka dari itu untuk bisa mendapatkan peringkat maka harus bersaing dengan beberapa teman kelas dengan cara bersungguh-sungguh dalam belajar dan yang terpenting adalah berdoa kepada Allah S.W.T agar senantiasa dimudahkan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Sebagaimana yang menjadi pendukung adalah hasil wawancara yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari proses belajar dan mengajar, baik mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik maka dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pentingnya kecerdasan spritual dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Minanga Kabupaten Enrekang.

Peningkatan kecerdasan spritual peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam MI GUPPI Minanga kabupaten Enrekang peningkatan kecerdasan spritual peserta didik MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang. Dari data observasi sudah ada peningkatan kepada peserta didik dengan dasar mereka saling menghormati sesamanya, menghargai gurunya dan menghargai yang lebih tua dan telah muncul dalam diri peserta didik untuk selalu giat belajar dan beribadah. Namun peserta didik yang dimaksud belum secara keseluruhan.

1. Guru pendidikan agama Islam menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 10 (40%) peserta didik menjawab

bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sebelum memulai pelajaran, 10 (30%) sering, 2 (15%) kadang-kadang, 1 (15%) tidak pernah. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 40% peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sebelum memulai pelajaran.

Guru pendidikan agama Islam selalu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih mengetahui makna dalam materi yang akan dipelajari dengan cara menghubungkan dengan situasi dunia nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik termotivasi dalam belajar, karena pembelajaran yang diterima akan lebih mudah dipahami dan lebih bermakna serta peserta didik mengerti manfaat atau tujuan dari pembelajaran tersebut.

2. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan indikator tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran.

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa 7 (35%) peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menjelaskan indikator (tujuan pembelajaran) sebelum memulai pelajaran, 12 (40%) sering, 3 (15%) kadang-kadang, 2 (10%) tidak pernah. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 40% peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam sering menjelaskan indikator (tujuan pembelajaran) sebelum memulai pelajaran.

Indikator yang dapat diuji adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menjelaskan indikator tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran.

3. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan pelajaran yang mudah dipahami

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 15 (60%) peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menyampaikan materi pelajaran yang mudah dipahami, 7 (30%) sering, 3 (10%) kadang-kadang, 0 (0%) tidak pernah. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 60%

peserta didik menjawab bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, penjelasan guru pendidikan agama Islam selalu mudah dipahami.

Sebagai gambaran bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan pelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pembelajaran pendidikan agama Islam, apakah tinggi, sedang dan rendah.

4. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan materi pelajaran secara sistematis

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa sebanyak 16(75%) peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menjelaskan materi secara sistematis, 3(15%) sering, 1(10%) kadang-kadang, 0(0%) tidak pernah. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 75% siswa menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menjelaskan materi pelajaran secara sistematis.

Sebagai gambaran bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menjelaskan materi pelajaran secara sistematis sangat baik dan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatnya kecerdasan spritual.

5. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan pelajaran sesuai topik yang sedang dibahas

Hasil analisa data dapat dikatakan bahwa sebanyak 11 (50%) peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan topik yang sedang di bahas, 4 (20%) setuju, 4 (20%) tidak setuju, 1(10%) sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar 50% peserta didik menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam selalu menjelaskan pelajaran sesuai topik yang sedang dibahas. Guru bukan hanya orang yang berdiri didepan untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu akan tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam menjelaskan pelajaran yang berlangsung untuk perkembangan pengetahuan peserta didik untuk menuju sebuah cita-cita luhur mereka.

Yang menjadi pendukung adalah hasil wawancara oleh kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagaimana disampaikan bahwa demi untuk meningkatkan

kecerdasan spritual peserta didik salah satunya guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai motivator sekaligus sebagai suri tauladan bagi peserta didik dan bentuk motivator yang diadakan seperti mengadakan perlombaan yang diadakan setiap semester itu adalah termaksud motifasi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spritual.

Pada saat pertama mengunjungi MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang untuk meninjau lokasi yang menjadi objek peneliti yang terkait dengan judul yang telah ditentukan. Dalam membahas tentang kecerdasan spritual (SQ) Peserta didik, peneliti sudah terkesan melihat peserta didik telah memiliki SQ yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tingkah laku yang sopan dan santun saat bertemu atau hanya sekedar berpapasan dengan setiap guru. Peserta didik mengucapkan salam dan menjabat tangan guru, serta melihat peserta didik ceria dan bahagia yang nampak dari senyuman mereka. Mereka juga rajin dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.¹³

Pentingnya peranan pembelajaran pendidikan agama islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada peserta didik didik.

Pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang, Ibu Rusmati, S.Pd mengatakan bahwa "Proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang ini sudah bagus karena sudah ada Interaksi antara pengajar dan peserta

¹³Observasi, *Madrasah Ibtidaiyah Guppi Minanga*, pada tanggal 9Maret 2018, pukul 09.45 WITA

didik dalam suatu lingkungan sekolah. Hanya saja peranan pembelajaran pendidikan agama Islam dari yang kita inginkan belum tercapai semua karena masih ada yang perlu dibenahi lagi yang didukung oleh semua unsur terkait yang ada di sekolah”.¹⁴

Sebagaimana hasil belajar peserta didik yang dikatan oleh Asma Salman Masa S.Pd.I beliau mengatakan bahwa: “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari proses belajar dan mengajar, baik mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik maka dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.”¹⁵

Dalam membentuk hasil belajar ada hal yang harus dilakukan pendik sehingga peserta didi bisa menghasilkan hasil belajar yang maksimal, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Halid Passau S.P.d. beliau mentakan bahwa: “Dalam mengukur tercapainya suatu pelajaran di sekolah maka sorang guru memberikan evalusi, evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti seperti dengan Tanya jawab, ulangan harian, tes tertulis dan sebagainya. Hasil belajar juga dapat ditingtkkan melalui uaha sadar yang dilakukan dengan carasistematis yang mengarah kepada perubahan yang positif.”¹⁶

SQ Peserta didik di Sekolah umum, tentunya berbeda dengan SQ di MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang.

Hal ini dikarenakan MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang termasuk Sekolah Agama, sehingga berpengaruh dalam SQ Peserta didik. Dan di MI GUPPI Minanga Kabupaten Enrekang terdapat organisasi yang di namakan pramuka sebuah organisasi yang cukup baik untuk membentuk kepribadian peserta didik baik itu dari segi ahlak, kepercayaan diri, dan juga membentuk kecerdasan spritual. Hal ini juga disampaikan oleh narasumber Halid Passau, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di

Madrasah Ibtidaiyah Minanga kabupaten Enrekang, sebagai berikut: “Sebagai guru pendidikan agama Islam demi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, ya salah satunya guru pai harus berperan sebagai motivator sekaligus sebagai suri tauladan bagi peserta didik.” dan juga dengan motivasi dan dengan ketaladan anak-anak dapat mudah diajak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam beribadah seperti sholat dhuhur secara berjama’ah, dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.”¹⁷

Banyak hal yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator peserta didik dalam meningkatkan SQ Peserta didiknya. Melalui keteladanan guru, kata-kata yang mendorong dan memberi kesadaran seperti melalui nasehat-nasehat, ceramah, melalui kisah-kisah para tokoh. Melalui pemberian hadiah dan hukuman, melalui kompetisi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melibatkan Peserta didik secara aktif, juga diberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif. Rusmiati S.Pd, selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa cara atau bentuk-bentuk motivasi yang diberikan kepada peserta didik sebagai berikut “Cara atau bentuk-bentuk motivasi yang saya lakukan yaitu melalui keteladanan, melalui nasehat dan kata-kata seperti, bahwa hidup hanya sekali maka harus bermanfaat untuk orang lain dan tentang cara menutup aurat. pada pembelajaran saya, para peserta didik saya sarankan untuk menggunakan hijab yang baik, serta melalui kisah para tokoh-tokoh agama seperti kisah Rasulullah SAW dan para Khulafa’urashidin, dengan pemberian hadiah dan bahkan hukuman. Melalui pendekatan Individu juga diperlukan untuk peserta didik yang spesial, dan Peserta didik yang sering dilibatkan dalam kegiatan beribadah yang lain.”¹⁸

Hasil belajar peserta didik di madarasah ibtidaiyah guppy minanga sudah maksimal, sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber 2 ibu Asma Salman Masa S.P.di bahwa: “Sudah baik, karna perubahan tingkah laku pada peserta

¹⁴Rusmiati, Kepala Sekolah, *Wawancara dengan Narasumber 2*, pada tanggal 16 Maret 2018 Jam 09.10 WITA

¹⁵Asma Salman Masa, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara dengan nara sumber 2* pada tanggal 16 Maret pukul 11: 17 WITA

¹⁶Asma Salman Masa, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan nara sumber 2, pada Tanggal 16 maret 09:00 WITA

¹⁷Halid Passau, Guru Mata Pelajaran pendidikan, *waWawancara dengan Narasumber 3*, pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 10.03 WITA

¹⁸Wawancara dengan Narasumber 1, Rusmiati, S.Pd. pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 09.10 WITA

didik untuk menapatkan pola tingkah laku yang perlukan dalam berintraksi dengan lingkungannya dan pemahaman yang baik”¹⁹

Narasumber 4 Muhammad Irham juga mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam meningkat kecerdasan sprtual sebagai berikut: “Sesuai dengan materinya, misalnya tujuan pembelajarannya menghafal atau misalnya disuru mempraktekkan karna terkait dengan semua mata pelajaran pendidikan agama Islam misalnya dengan mata pelajaran fiqhi, karna mata pelajaran fiqhi kebanyakan praktek dan mata pelajaran Al-quran Hadis kebanyakan menghafal.”²⁰

Selain itu, narasumber Halid Passau, S.Pd.i juga menambahkan sebagai berikut: “Bentuk-bentuk motivasinya yaitu diadakan kompetisi atau perlombaan-perlombaan yang diadakan setiap semester, saya kira itu termasuk motivasi untuk peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dari kompetisi tersebut peserta didik dapat belajar bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun dalam kemenangan ataupun kekalahan.”²¹

Beliau juga menambahkan: “Kalau saya, motivasi yang saya berikan kepada peserta didik adalah dengan memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk setiap sebelum dimulai pelajaran peserta didik saya biasakan untuk membaca surat-surat pendek, bacaan-bacaan sholat menurut himpunan tarjih muhammadiyah seperti bagaimana tata cara sholat, Surat Al-Fatihahnya, dan Bacaan-bacaan do’a. Meskipun, hal tersebut juga dilakukan oleh Rusmiati, S.Pd. Karena sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai guru pendidikan agama Islam untuk mengamalkan Ilmu kepada peserta didik.”²²

Dalam memberi motivasi kepada peserta didik sudah tentu terdapat faktor penghambat serta pendukungnya. Faktor penghambat tersebut adalah keadaan Peserta didik yang

heterogen, dimana latar belakang peserta didik, watak, dan Intelegensi berbeda. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Asma Salman Masa, S.Pd sebagai berikut: “faktor penghambat dalam memberikan motivasi kepada peserta didik itu, ya peserta didik yang berasal dari *background* keluarga yang berbeda-beda. ada yang berasal dari kalangan keluarga yang agama islamnya sudah baik dan nada yang berasal dari keluarga yang agama Islamnya adalah sebatas di KTP saja.”²³

Setiap hambatan pasti ada Solusi untuk mengatasinya. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut disampaikan oleh Rusmiati S.Pd sebagai berikut: “Solusinya untuk faktor yang menghambat tersebut ialah guru pendidikan agama Islam khususnya saya, yaitu dengan melakukan pendekatan Individu kepada peserta didik. Jadi pemberian motivasi yang saya sampaikan sesuai dengan kebutuhan Peserta didik dan tepat.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Asma Salaman Masa, S.Pd sebagai berikut: “Untuk solusinya dalam memberikan motivasi yaitu dengan didekati secara personal, dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dengan tertib dan dapat mengikuti pelajaran apapun dengan baik.” ada beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, yaitu adanya kerjasama yang baik antar guru pai dengan guru pelajaran umum yang beragama islam, adanya tata tertib yang diberlakukan di sekolah, juga sarana dan prasarana yang lengkap terutama keberadaan mushollah yang memadai.”²⁴

Dari pemaparan keduanya dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pemberian motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu selain dari pihak pemerintah dalam tujuan pembelajarannya dan pihak sekolah dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Dalam meningkatkan kecerdasan spritual adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru pendidikan agama Islam dengan

¹⁹Asma Salman Masa, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara pada narasumber 2*, pada tanggal 23 Maret 2018, pukul 11:15 WITA

²⁰Muhammad Irham, peserta didik, *Wawancara 4*. Pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 12:00 WITA

²¹Halid Passau, Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, *Wawancara Dengan Narasumber 3*, pada tanggal 23 Maret 2018 Pukul 09.15 WITA

²²*Ibid*, h. 41

²³Asma asalaman Masaguru mata pelajaran pendidikan agama Islam, *Wawancara dengan Narasumber 2*, pada tanggal 23 maret 2018, Pukul 10.03 WITA

²⁴Asma Salam MASA, Guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam, *Wawancara dengan Narasumber 2*, pada tanggal 6 April 2018, Pukul 10.03 WITA

guru-guru umum yang beragam islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti mushollah, Al-Qur'an, berbagai jenis buku Al Hadist, dan dari Peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari Peserta didik.

Selain itu, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam Halid Passau S.Pd. I juga mengatakan bahwa "Cara guru meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah memberikan bimbingan dan penugasan kepada peserta didik karna itu juga dapat membantu peserta didik tekun dan berungguh-sungguh dalam meningkatkan kecerdasan dirinya sendiri".²⁵

Dan ditambahkan juga oleh Bapak Halid Passau S.Pd.I bahwa: "cara meningkatkan kecerdasan spritual adalah dengan cara berusaha memenuhi standar kurikulum untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Minanga Kabupaten Enrekang".²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual dapat membuat manusia pada khususnya dan peserta didik pada umumnya sehingga dapat memahami tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu bagi diri sendiri peserta didik tersebut dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain.

PENUTUP

Kecerdasan spritual di Madarasah Ibtidaiyah Guppi Minanga belum begitu memenuhi syarat pencapaian untuk dapat membuat peserta didik secara keseluruhan paham dan memaknai pembelajaran pendidikan agama Islam yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, namaun sebagian dari peserta didik tersebut sudah memenuhi syarat pencapaian yang telah direncanakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agam Islam dalam rencana proses pembelajaran (RPP)nya. Adapun bentuk peningkatan kecerdasan spritual peserta didik MI GUPPI Minanga kabupaten Enrekang adalah kecerdasan spritual dari hasil pembelajaran

pendidikan agama Islam telah memenuhi target pencapaian namun target tersebut belum begitu maksimal kepada peserta didik secara keseluruhan.

Adapun cara guru untuk meningkatkan kecerdasan spritual adalah guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai mutifator sekaligus sebagai suri tauladan bagi peserta didik, dan juga dengan motifasi dan keteladanan anak-anak dapat mudah diajak dalam pembelajara, khususnya dalam beribadah seperti shalat dhuhur secara berjamaah dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Minanga adalah guru memberikan bimbingan dan penugasan kepada peserta didik karna itu juga dapat membantu peserta didik tekun dan bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kecerdasan spritual dan juga meningkatkan pengetahuan mereka terkhusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pentingnya kecerdasan spritual dalam peningkaan hasil belajar pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik bisa menyeimbangkan kehidupan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesuksesan hidup peserta didik. Kesuksesan dan kebahagiaan hidup sejatinya bukan hanya terletak pada seberapa pintarnya peserta didik akan tetapi kebahagiaan yang peserta didik melalui keserdasan spritual bukanlah kebahagiaan sesaat saja akan tetapi kecerdasan spritual ini peserta didik bisa menemukan kebahagiaan dan memaknai hidup.

Dengan kecerdasan spritual yang tinggi bagi peserta didik, maka peserta didik mampu memaknai hidup dan juga bisa terbebas dari godaan nafsu, keserakahan, lingkungan yang penuh persaingan konflik yang akan membawah kehancuran bagi umat Islam, selain mendapatkan manfaat kecerdasan spritual peserta didik juga mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri peserta didik dan orang lain sehingga mampu menjadi peserta didik yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

²⁵Halid Passau , Guru Mata pelajaran, wawancara pada narasumber pada tanggal 13 april 2018 pukul 09:10 WITA

²⁶Ibid.

- Jp. Chaplin , *Dictionary of Psycology*, terjemahan.
Kartini Kartono, *kamus lengkap psikologi*,
Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang
mempengaruhinya*, jakarta, PT.Rineka Cipta
1999.
- Ariwobo P dan Irianti E, “*Spritualitas dan Kualitas
Hidup*” dari [www//. sinarharapan.com](http://www.sinarharapan.com),
diakses tanggal 25 Januari 2018.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi
Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers,
2002.
- Ary Ginanjar A, *ESQ-Rabasia Sukses Membangun
Kecerdasan Emosi dan Spritual* Jakarta:
Penerbit Arga, 2001.
- Sujdana, *metode statistika*, Bandung :tarsito, 2009.
- Suprijono, *coofratif learning*, (Surabaya : Pustaka
Belajar, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan
Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar
Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,
1995.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah* Jakarta:
Gema Insani Press, 2001.